BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Pergerakan pemuda demi mendapatkan kemerdekaan Indonesia dari Belanda tidak terlepas dari Politik Etis. Politik Etis yang diterapkan oleh Pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1901 memiliki banyak dampak bagi masyarakat Pribumi saat itu. Politik Etis memberi andil bagi bangsa Indonesia untuk menyadari arti penting Nasionalisme (Robert Van Niel, 1984, p. 51). Sebelum Politik Etis ditetapkan, pendidikan hanya diperuntukan bagi kalangan pribumi yang hanya berkalangan ningrat. Politik Etis mengubah pandangan dalam politik kolonial yang beranggapan Indonesia tidak lagi sebagai *wingewest* (daerah yang menguntungan) menjadi daerah yang perlu dikembangkan sehingga dapat dipenuhi keperluannya, dan ditingkatkan budaya rakyat pribumi (Nugroho Notosusanto, 2008, p. 24). Ini membuka kesempatan kepada kalangan bawah pribumi yang awalnya tidak memiliki kesempatana sama sekali, akhirnya diperbolehkan menempuh pendidikan yang nantinya akan dilibatkan dalam struktur rendah di pemerintahan Hindia Belanda.

Pendidikan yang diberikan Pemerintah Hindia Belanda untuk masyarakat pribumi memunculkan generasi intelektual yang memiliki gagasan revolusioner dikalangan pemuda-pemuda. Para pemuda mulai paham arti dari nasionalisme demi kepentingan masyarakat pribumi. Berdirinya *Budi Utomo* pada 20 Mei 1908 menjadi titik awal zaman baru dari pergerakan pemuda Indonesia. Dengan berdirinya *Budi Utomo*, alam fikiran golongan terpelajar mulai terisi dengan

cita-cita memajukan rakyat, cita-cita kebangsaan, bahkan cita-cita kemerdekaan (Momon Abdul Rahman et al., 2005, p. 10). *Budi Utomo* menjadi tonggak awal lahirnya organisasi-organisasi pemuda lainnya yang masih bersifat kedaerahan saat itu.

Lahirnya organiasi *Tri Koro Dharmo* pada 7 Maret 1915 yang diprakarsai oleh Satiman Wiriosandjojo yang menginginkan adanya sebuah wadah bagi para pemuda pelajar diwilayah Jawa dan Madura. Tetapi banyak yang menginginkan *Tri Koro Dharmo* terbuka bagi para pemuda diluar Jawa dan Madura. Untuk menampung keinginan tersebut kongres *Tri Koro Dharmo* di Solo tahun 1918 memutuskan merobah nama *Tri Koro Dharmo* menjadi *Jong Java* (Subagio Reksodipuro, 1974, p. 32). Banyak juga organisasi-oragnisasi yang lahir saat itu yaitu seperti, *Jong Sumatranen Bond* pada 9 Desember 1917 di Gedung *Volkslectuur Weltevreden*, *Sekar Roekoen* yang merangkul para pemuda Jawa Barat berdiri pada 26 Oktober 1919 yang memiliki tujuan memajukan kebudayaan sunda, *Jong Islamieten Bond* diresmikan di Jakarta 1 Januari 1925 yang diketuai oleh R. sjam, dan organisasi-organisasi lainnya.

Pada tahun 1925, *Perhimpunan Indonesia* menerbitkan sebuah majalah dengan nama "*Indonesia Merdeka*". Majalah itu diterbitkan pada bulan Februari 1925 dengan memuat tulisan tentang tujuan gerakan Perhimpunan Indonesia (B.Sularto, 1986, p. 11). Tujuan ini dilakukan dengan berusaha memperjuangkan kemerdekaan tanah air dan bangsa Indonesia dengan menggerakan semangat persatuan Indonesia. Karena, dengan persatuan yang kuat merupakan senjata yang paling ampuh melawan kekuasaan penjajah. Para

pengurus Perhimpunan Indonesia mengirimkan majalah Indonesia Merdeka ke alamat-alamat berbagai organisasi pemuda di tanah air. Pada saat itu organisasi-organisasi pemuda masih bersifat kedaerahan dan kesukuan. Dari pengiriman majalah *Indonesia Merdeka* ini diharapkan merintiskan persatuan Indonesia dikalangan pemuda-pemuda.

Ternyata isi majalah *Indonesia Merdeka* mendorong semangat para pemuda untuk bersama-sama mewujudkan gagasan persatuan Indonesia (B.Sularto, 1986, p. 12). Akhirnya sering diadakannya pertemuan-pertemuan dengan para pemuda organisasi. Pertemuan itu menginginkan adanya sebuah wadah yang menampung para pemuda dengan tujuan mencapai apa yang dicita-citakan, yaitu persatuan Indonesia. Sebelumnya keinginan menyatukan beberapa organisasi pemuda pernah gagal. Saat kongres *Jong Java* yang keempat pada Desember 1921 di Bandung, para pemuda menginginkan adanya sebuah federasi antara *Jong Java* dan *Jong Sumatranen Bond* (Subagio Reksodipuro, 1974, p. 35). Tetapi ini tidak membuahkan hasil karena belum adanya kesepakatan berapa perwakilan tiap organisai yang akan duduk dalam fedrasi tersebut. Ternyata kegagalan ini tidak menjadi akhir dalam menyatukan organisasi-organisasi pemuda. Usaha itu mencapai hasil yang memuaskan pada tahun 1925, ketika Mohammad Tabrani Soerjowitjitro yang kala itu merupakan wartawan muda di Koran *Hindia Baroe* berhasil mengadakan Konferensi Organisasi Pemuda Nasional Pertama pada 15 November 1925 di Gedung *Lux Orientis* Jakarta (Momon Abdul Rahman et al., 2005, p. 35). Wakil-wakil yang hadir dalam koferensi itu yaitu dari Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Pelajar

Minahasa, Sekar Roekoen, dan peminat lainnya. Mereka sepakat membentuk sebuah panitia untuk mempersiapkan "*Kerapatan besar pemuda*" (Ahmaddani G. Martha, 1984, p. 59).

Kerapatan besar pemuda akan dilaksanakan pada 30 April-2 Mei 1926 di Jakarta, yang sekarang dikenal Sumpah Pemuda Pertama. Dalam panitia ini terpilih sebagai Ketua Mohammad Tabrani dari Jong Java Sumarto dari Jong Java sebagai Wakil Ketua, Djamaloedin Adinegoro dari Jong Sumatranen Bond sebagai Sekretaris dan Suwarso dari Jong Java sebagai Bendahara (Ahmaddani G. Martha, 1984, p. 59). Serta nama yang tergabung dalam anggota panitia yaitu, Bahder Djohan dari *Jong Sumatranen Bond*, Jan Toule Soulehuwij dari *Jong Ambon*, Paul Pinontoan dari *Jong Celebes*, Achmad Hamami dari *Sekar Roekoen*, Sanoesi Pane dari *Jong Bataks Bond*, dan Sarbani dari *Jong Sumatranen Bond*.

Dipilihnya Mohammad Tabrani Soerjowitjitro sebagai ketua Kongres Pemuda Pertama didasari akan kecerdikannya sebagai wartawan, serta diharapkan tidak terlau mengundang banyak kecurigaan dari pihak pengawan Belanda. Guna melancarkan Kongres Pemuda Pertama, Mohammad Tabrani Soerjowitjitro sudah mempersiapkan beberapa taktik yang akan digunakan nantinya. Taktik pertama, Mohammad Tabrani Soerjowitjitro meminta semua naskah pidato ditertulis dalam hitam dan putih, kemudian diseleksi dan diperbanyak seperlunya. Tetapi ternyata ini menjadikan alasan lain Kongres Pemuda Pertama diperbolehkan berlangsung oleh Polisi Hindia Belanda. Kemudian kedua, Mohammad Tabrani Soerjowitjitro mempersiapakan

anggota-anggota kongres untuk membuat para pejabat Belanda tidak fokus ketika Kongres Pemuda Pertama berlangsung. Ini membuat jalannya kongres dari awal sampai akhir lancar tanpa ada masalah dari pihak pengawas Belanda.

Mohammad Tabrani Soerjowitjitro juga berperan penting dalam penggagasan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan. Tepat pada hari terakhir pelaksanaan Kongres Pemuda Pertama, beberapa panitia berkumpul untuk membuat sebuah naskah perumusan yang nantinya akan dijadikan putusan akhir pada kongres. Dalam perkumpulan itu Muhammad Yamin diberi tugas membuat naskah perumusan. Muhammad Yamin menawarkan konsep rumusannya yang isinya berbunyi sebagai berikut, *Pertama, kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia, Kedua, kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia, Ketiga, kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa peratuan Bahasa Melayu* (Cahyo Budi Utomo, 1995, p. 139).

Sebagian dari panitia peneliti menyetujui rumusan Yamin tentang bahasa persatuan tersebut, sedangkan sebagian yang lain tidak meyetujuinya (R.Z. Leirissa dkk, 1989, p. 37). Mohammad Tabrani Soerjowitjitro menyetujui rumusan pertama dan kedua, tetapi menolak untu rumusan ketiga. Ia beranggapan jika kita sudah bertumpah darah dan berbangsa Indonesia maka bahasa persatuannya harus disebut Bahasa Indonesia dan bukan Bahasa Melayu. Akhirnya Kongres Pemuda I tidak menghasilkan sebuah keputusan akhir dan keputusan itu diserahkan ke Kongres Pemuda Kedua selanjutnya (R.Z. Leirissa dkk, 1989, p. 38).

Mohammad Tabrani Soerjowitjitro lahir di Pemekasan, Madura 10 Oktober 1904, Ia bersekolah di *HIS* Pamekasan, *MULO* Praban Surabaya, *OSVIA* Bandung, dan melawat ke Eropa sebagai wartawan keliling sambil belajar dibawah bimbingan Prof. Dr. Emil Dovolfat pemimpin "Institut Jerman untuk ilmu surat kabar" di Berlin. Selulus dari *OSVIA*, Mohammad Tabrani Soerjowitjitro berkerja diharian "*Hindia Baroe*" di Jakarta dibawah pimpinan wartawan terkenal H. Agus Salim pada 1925-1926. Mohammad Tabrani Soerjowitjitro menulis diharian *Hindia Baroe* mengenai kondisi Indonesia saat itu.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memfokuskan kepada pembahasaan mengenai peran Mohammad Tabrani Soerjowitjitro sebagai ketua Kongres Pemuda Pertama dan penggagas Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan Nasional. Mengenal Mohammad Tabrani Soerjowitjitro sangat penting, untuk mengetahui bagaimana perannya menyukseskan Kongres Pemuda Pertama tanpa mengundang kecurigaan pihak pengawas Belanda. Serta mengetahui peran Mohammad Tabrani Soerjowitjitro dalam mencetuskan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan yang digunakan sampai sekarang. Selain itu, informasi yang menjelaskan tokoh Mohammad Tabrani Soerjowitjitro juga tidak banyak.

Taktik yang dipersiapkan Mohammad Tabrani Soerjowitjitro untuk Kongres Pemuda Pertama memiliki peran penting dalam terselenggaranya kongres smapai akhir tanpa ada kendala dari pihak pengawas Belanda saat itu. Peran Mohammad Tabrani Soerjowitjitro dalam penetapan penggunaan Bahasa

Indonesia dalam Ikrar Sumpah Pemuda yang disahkan pada Kongres Pemuda Kedua 1928 juga memiliki arti penting sampai sekarang. Mohammad Tabrani Soerjowitjitro mewakili *Jong Java* dalam Kongres Pemuda Pertama memiliki darah asli keturunan Madura. Sebuah daerah yang memiliki bahasa daerah sendiri, dan bukan menggunakan Bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan Mohammad Tabrani Soerjowitjitro sebagai figur yang layak untuk dibahas secara mendalam, karena mengungkapkan bagaimana arti penting perjuangan dengan unsur persatuan kebangsaan dan kebahasaan.

Sumber tulisan dan buku yang didapat oleh peneliti yang berhubungan dengan perjalanan hidup tokoh Mohammad Tabrani Soerjowitjitro adalah buku karya M. Tabrani yang berjudul "Anak Nakal Banyak Akal" yang menceritakan sosok Mohammad Tabrani Soerjowitjitro dari awal kelahiran pada tahun 1904 ssampai pulang dari studinya di Jerman pada tahun 1931. Kemudian ada skripsi yang ditulis oleh mahasiswa Universitas Islam Bandung, yang berjudul "Pemikiran Mohammad Tabrani di Surat Kabar, 1936-1940: Pemikiran Mohammad Tabrani mengenai Pers Indonesia di Surat Kabar Pemandangan". Sedangkan peneliti dalam tulisan ini lebih memfokuskan bagaimana peran Mohammad Tabrani Soerjowitjitro sebagai ketua yang menyukseskan Kongres Pemuda Pertama pada 30 April-2 Mei 1926, dimulai dari memikirkan bagaimana taktik agar kongres berjalan lancar sampai akhir. Dan menjelaskan gagasan Mohammad Tabrani Soerjowitjitro dalam rumusan Muhammad Yamin mengenai bahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Penelitian ini mengambil rentang waktu dari 1925-1928. Batas awal penelitian adalah tahun 1925, yaitu diawali dari terpilihnya Mohammad Tabrani Soerjowitjitro menjadi Ketua Kongres Pemuda Pertama dalam pertemuan yang diadakan dengan para pemuda organisasi lainnya. Serta mengetahui bagaimana taktik yang dipersiapkan Mohammad Tabrani Soerjowitjitro untuk menyukseskan Kongres Pemuda Pertama dan mengetahui gagasan Mohammad Tabrani Soerjowitjitro mengenai bahasa Persatuan dalam rumusan yang dibuat oleh Muhammad Yamin. Adapun batas akhir penelitian adalah tahun 1928, yang merupakan Kongres Pemuda Kedua diselenggarakan dan penetapan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan pada keputusan yang melahirkan Ikrar Sumpah Pemuda.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada dasar pemikiran diatas Permasalahan mendasar yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi Mohammad Tabrani Soerjowitjitro menjadi ketua Kongres Pemuda Pertama 1904-1925?
2. Bagaimana peran Mohammad Tabrani Soerjowitjitro dalam Kongres Pemuda 1926-1928?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian berjudul Mohammad Tabrani Soerjowitjitro: Peran Dalam Kongres Pemuda 1925-1928 dilakukan bertujuan untuk mengetahui peran besar tokoh Mohammad Tabrani Soerjowitjitro dalam Kongres Pemuda Pertama tahun 1926 sebagai ketua kongres dan penggagas Bahasa Indonesia menjadi Bahasa Persatuan.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan:

1. Mampu memberikan sumbangan pengetahuan dan mengangkat peran Mohammad Tabrani Soerjowitjitro dalam pergerakan nasional.
2. Menjadikan sumbagan literatur bagi mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode sejarah dan penyajian hasil penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif-naratif yang lebih banyak menguraikan kejadian-kejadian dalam dimensi ruang dan waktu. Menurut Kuntowijoyo penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik dan keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis, dan (5) penulisan (Kuntowijoyo, 1997, p. 69).

a. Pemilihan Topik

Pemilihan topik yaitu menentukan topik permasalahan yang akan dikaji. Topik dalam sebuah penelitian harus dipilih berdasarkan pendekatan intelektual dan pendekatan emosional (Kuntowijoyo, 1997, p. 70). Peneliti merasa tertarik mengangkat peran tokoh Mohammad Tabrani Soerjowitjitro sebagai ketua yang menyukseskan Kongres Pemuda Pertama 1926, dan mengetahui penggagas Bahasa Indonesia yang diakui sebagai Bahasa Persatuan sampai saat ini. Ini dikarenakan Bahasa merupakan identitas yang memiliki arti penting dalam sebuah bangsa.

b. Pengumpulan Sumber

Sumber atau data sejarah terdiri dari dua macam, yaitu sumber tertulis (dokumen) dan sumber tidak tertulis (Kuntowijoyo, 1997, p. 73). Selain itu, kedua sumber tertulis dan tidak tertulis dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Pada tahap ini penelitian memperoleh sumber dari Wawancara, Perpustakaan badan dan Pembinaan Bahasa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia), Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan UNJ.

c. Kritik Sumber

Setelah sumber berhasil dikumpulkan, maka tahapan selanjutnya adalah kritik. Kritik terdiri dari dua macam yaitu kritik intern dan kritik ekstern (Kuntowijoyo, 1997, p. 77). Dalam kritik intern penulis melakukan uji analisis terhadap kredibilitas teks dan terbitan. Kritik

intern yang dilakukan adalah misalnya membandingkan isi buku. Contoh yang dilakukan penulis adalah membandingkan buku *45 Tahun Sumpah Pemuda* diterbitkan oleh Yayasan Gedung Gedung Bersejarah Jakarta dengan buku yang berjudul *Anak Nakal banyak Akal* karya M.Tabrani. Dalam kedua buku ini menjelaskan bagaimana Kongres Pemuda Pertama dilaksanakan, namun dalam perspektif yang berbeda, dalam buku pertama lebih menerangkan tentang jalannya proses Kongres Pemuda Pertama 1926, sedangkan dalam buku kedua lebih menjelaskan peran Mohammad Tabrani Soerjowitjitro dalam terlaksananya Kongres Pemuda Pertama dan arti peting sebagai penggagas Bahasa Indonesia saat kongres berlangsung. Sedangkan kritik ekstern dilakukan uji atas keaslian sumber yang meliputi tanggal, pengarang, melihat bahan material seperti tulisan atau ketikan, stempel, dan tanda tangan, jenis kertas dan tinta yang digunakan.

d. Interpretasi

Setelah dilakukan kritik sumber atau verifikasi, maka selanjutnya dilakukan penafsiran dari fakta-fakta yang diperoleh, sehingga nanti dapat dinarasikan kembali menjadi suatu peristiwa sejarah dalam bentuk tulisan.

e. Penulisan

Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Ditahap terakhir ini fakta-fakta yang sudah melewati tahapan diatas akan ditulis

secara ilmiah sehingga menjadi sebuah karya tulisan ilmiah yang bisa dipertanggung jawabkan dan diuji.

2. Sumber Peneliatian

Sumber dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi sumber primer dan sekunder.

a. Sumber Primer

Merupakan peristiwa yang disampaikan langsung oleh saksi mata atau pelaku sejarah, dokumen resmi seperti catatan rapat. Sumber primer yang digunakan dalam penulisan ini seperti Laporan Kongres Pemuda Pertama 1926, yang merupakan kerjasama Perpustakaan Nasional RI dengan Yayasan Kawedri 1993, dan Anak Nakal Banyak Akal karya M. Tabrani. Serta wawancara dengan keluarga tokoh.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang berasal bukan dari pelaku atau saksi stau kata lain pengkisah hanya tau peristiwa dari pelaku atau saksi.

Sumber sekunder berupa buku yang mengenai peran Mohammad Tabrani Soerjowitjitro dalam Kongres Pemuda Pertama 1926, seperti *45 Tahun Sumpah Pemuda* diterbitkan oleh Yayasan Gedung-Gedung Bersejarah Jakarta, *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan* karya Drs. Cahyo Utomo, M.Pd, *Sumpah Pemuda : Makna & Proses Penciptaan Simbol Kebangsaan*

Indonesia karya Keith Foulcher, dan buku-buku lain yang dianggap relevan dengan topik penelitia

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA